

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah mentransfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and value*).¹ Menurut UU No. 20 Tahun 2003, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah:² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, gendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan termasuk di dalamnya sistem pendidikan adalah institusi yang penting perannya dalam hal pengembangan bidang intelektualitas dan moral.³ Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019, bahwa:

“Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan harus diselenggarakan dengan sistem terbuka yang memungkinkan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program secara lintas satuan dan jalur pendidikan..” Penyelenggaraan pendidikan harus memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif dan inovatif. Pendidikan diupayakan menghasilkan insan yang suka belajar dan memiliki kemampuan belajar yang tinggi. Pembelajar hendaknya mampu menyesuaikan diri dan merespons tantangan baru dengan baik.⁴

¹ Abdurrahman, *Meaningful Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4

³ Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), h. 43

⁴ Kemendikbud, *Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2015), hlm. 5

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudipekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁵

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan menentukan, sekaligus strategis dalam membangun generasi mendatang yang memiliki akhlak al-karimah dan profesionalisme yang tinggi dalam bidangnya masing-masing. Karena itu tugas pendidikan merupakan salah satu tugas utama para Rasul Allah. Perhatikan firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*.⁶

Kualitas pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh guru. Guru merupakan figur manusia yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal mengajar, mendidik, melatih dan membimbing dalam upaya menciptakan manusia yang memiliki bobot pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bekal hidupnya kelak di kemudian hari.

⁵ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 71-72

⁶ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 24.

Guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni, oleh sebab itu guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Namun dalam penelitian ini, tercapainya prinsip tersebut tentunya sangat berhubungan erat dengan tugas guru sebagai tenaga pendidik. Seorang guru harus benar-benar mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pendidikan dan cara bersikap yang semestinya. Mendidik adalah kegiatan memberi pengajaran kepada peserta didik, membuatnya mampu memahami sesuatu, dan dengan pemahaman yang dimilikinya, ia dapat menerapkan sesuatu yang dipelajarinya.

Akhlik merupakan salah satu dasar dari pandangan pendidikan. Allah SWT berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berada diatas budi pekerti yang agung”*(Q.S Al-Qalam, 68:4).⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa pahala yang tidak putus-putusnya diperoleh oleh Rasulullah saw sebagai hasil akhlak agung, yang merupakan akhlak beliau dan merupakan pujian dari Allah SWT kepada beliau, yang jarang diberikannya kepada hamban-hambanya yang lain. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-quran dan As-sunnah. Dengan demikian bahwa pendidikan akhlak merupakan asas bagi setiap pendidikan manusia.

⁷ *Ibid.*, h. 284

Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 disebutkan bahwa :”guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.” Keempat kompetensi tersebut dijelaskan secara rinci oleh Trianto dan Titik Triwulan sebagai berikut :

Pertama, Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, seperti kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melakukan evaluasi belajar. Kedua, Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Ketiga, Kompetensi Sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat, Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik.⁸

Tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses. Kepribadian merupakan faktor terpenting bagi seorang guru. Kepribadian itulah yang akan

⁸ Trianto dan Titik Triwulan, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi & Kesejahteraan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), cet.ke-1, h.71-72

menentukan apakah ia menjadi pembina atau pendidik yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁹

Kompetensi Kepribadian guru mencakup kepribadian yang: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, dan menjadi teladan.¹⁰ Adapun indikator kompetensi kepribadian guru mata pelajaran berdasarkan pada Lampiran Peraturan Mendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang: *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* indikator kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut:

1. Beriman dan Bertakwa
2. Berakhlak mulia
3. Arif dan bijaksana
4. Demokratis
5. Mantap
6. Berwibawa
7. Stabil
8. Dewasa
9. Jujur
10. Sportif
11. Menjadi teladan¹¹

Pengembangan kepribadian peserta didik di sekolah harus menjadi tema penting dan mendapat perhatian dari semua praktisi pendidikan, khususnya Guru PAI. Cermin kualitas lulusan pendidikan pertama kali dilihat dari kepribadiannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, Guru PAI di sekolah merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi kepribadian peserta

⁹ Zakiyah Daradjat, *Keperibadian Guru*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2005), h. 9

¹⁰ Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 tentang: *Guru*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h. 57.

¹¹ Peraturan Mendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang: *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h. 209.

didik setelah kedua orangtua di rumah, yang bertugas mendidik dan membentuk kepribadian para peserta didiknya.

Kaitannya dengan uraian di atas, guru merupakan tokoh dan panutan bagi peserta didik dan masyarakat. Semestinya memiliki tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Paling utama memahami nilai, norma, dan sosial sehingga mampu merealisasikan nilai spiritual, emosional, dan intelektual secara konsisten atas kesadaran profesinya.¹²

Pengajaran yang dilakukan oleh Guru PAI akan menumbuhkan perkembangan rasa keberagaman yang dapat menselaraskan akal dan hati manusia, sehingga berakhlak baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. Artinya, keberhasilan Guru PAI dengan kompetensi kepribadiannya akan menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh peserta didik.

Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia suka mencontoh pribadi lain, termasuk peserta didik mau tidak mau mereka suka meniru gurunya. Oleh karena itu wajar jika ada orangtua ketika akan mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah, mereka akan bertanya siapa guru yang akan mengajar anaknya kelak. Mereka tidak mau anaknya dididik dan dibesarkan oleh guru yang berkepribadian buruk.

Guru bertugas menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, maka sudah sepatutnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kompetensi kepribadian yang matang, yang dapat memberikan teladan bagi siswa dalam berperilaku. Akan tetapi, bukan berarti guru bidang studi lain tidak bertanggung

¹² Suwarna dkk., *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), Cet. II, h. 17

jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik, semua guru dan komponen-komponennya diharapkan dapat bersinergi dalam pembentukan akhlak siswa. Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis), maupun secara sikap mental. Dengan guru yang mempunyai kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, disiplin, arif, berwibawa, teladan, dan berakhlak mulia, diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Mulyasa, yang dikutip oleh Jejen Musfah mengatakan bahwa :“Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan tingkah laku, sebagaimana makna pendidikan adalah proses pembebasan peserta didik dari ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.”¹³

Tingkah laku yang baik merupakan syarat mutlak bagi seorang guru, tanpa itu semua pendidikan akan kehilangan jati dirinya. Manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dengan murid. Akan tetapi, kadang-kadang guru lupa, bahwa ada satu sisi yang terlupakan, yakni unsur mendidik. Apalah artinya seorang anak

¹³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta : Kencana, 2011), cet-ke 1, h. 43

didik pintar dan cerdas, tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya.

Kemerosotan moral para siswa seringkali dianggap karena kegagalan para guru dalam mendidik dan memberikan suri tauladan kepada siswanya. Bila guru dahulu berarti orang yang yang berilmu, arif, dan bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Faktor-faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan, sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada di kualifikasi pertama, sedangkan faktor keilmuan dan akademis berada di bawah kualifikasi moral.¹⁴ Kearifan dan kebijaksanaan yang jarang dimiliki oleh guru dewasa ini menjadikan para siswa kesulitan mencari sosok idola panutan dan teladan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya.

Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa, sering kita dengar dari berita-berita yang berasal dari media elektronik atau media cetak. Misalnya : adanya oknum guru yang mencabuli peserta didik, adanya oknum guru yang terlibat pencurian, penipuan, dan kasus-kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru. Kemajuan teknologi yang begitu cepat dalam berbagai hal, menjadikan kemajuan itu sebagai

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h.165.

senjata yang meracuni perilaku dan akhlak generasi bangsa ke arah negatif yang akan membawa generasi muda kepada kehancuran.

Kemerosotan akhlak, moral dan etika kesantunan, serta jati diri bangsa atau karakter itu sedikit banyak ada hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan yang lebih mengutamakan penguasaan materi ajar. Pendidikan kita belum mampu membangun interaksi yang paradigmatik antara aspek *kehambaan* dan *kekhalifahan*. Akibatnya pendidikan kita menjadi kurang bermakna bagi kehidupan manusia yang utuh dan asasi. Di kalangan peserta didik dan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkelahian pelajar (tawuran), perkelahian antar mahasiswa, tawuran di antara geng pelajar perempuan, *free sex*, dan aborsi. Demikian juga mulai tampak adanya tanda-tanda meninggalkan budaya lokal dan beralih ke budaya barat. Hal tersebut seperti dalam bidang seni, *fashion*, kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup, interaksi anak dengan orang tua, interaksi peserta didik dengan guru, budaya *sekularisme*, *pragmatisme*, dan *hedonisme*. Pornografi sudah sangat meresahkan padahal Negara ini berdasarkan Pancasila dan berketuhanan yang dilindungi dengan hukum adat, agama dan aturan dunia lainnya. Upaya menghentikannyapun tidak gampang.¹⁵ Kemerosotan moral sebagaimana diuraikan di atas disinggung dalam al Qu'an surat al Baqarah ayat 204-205 .

¹⁵ Najmudin Zuhdi, dkk, Zuhdi, Najmudin. *Buku Pedoman Baitul Arqom Mahasiswa*. (Surakarta: Kasi AIK-LPID UMS, 2011), h. 204: 141.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۗ وَهُوَ
 أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
 وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: 204. Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, Padahal ia adalah penantang yang paling keras. 205. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

Persoalan kemerosotan akhlak saat ini, ditengarai pada kelemahan moral dan spiritual (Azyumardi Azra, 2010: 36). Berbagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional terus dilakukan. Misalnya adanya peningkatan anggaran pendidikan, pembudayaan IT, adanya sekolah berstandar internasional, dilaksanakannya ujian nasional (sekalipun ada pro dan kontra), program sertifikasi guru (yang juga belum sepenuhnya memenuhi sasaran sebagai upaya peningkatan kualitas), juga adanya revisi kurikulum terkait dengan dikeluarkannya Permen no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Permen no. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang kemudian dimunculkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kenyataan yang dapat disaksikan di lembaga sekolah, pola pengajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam terpusat pada penumpukan pengetahuan. Pengajaran itu mengabaikan pembentukan aspek *afektif* pada diri siswa. Kondisi pengamalan *akhlaqul karimah* di SMP Muhammadiyah masih kurang maksimal. Hal ini terbukti masih banyak siswa yang kurang sopan terhadap guru, seperti

menyela guru ketika diberi nasehat, jarang mengucapkan salam ketika bertemu guru, bahkan ada peserta didik yang diketahui merokok di lingkungan sekolah.¹⁶

Menurut sumber website *Cendikia Centre*, ada beberapa hal yang harus dikritisi bersama atas terjadinya kebobrokan moralitas generasi bangsa yaitu:¹⁷

1. Tidak adanya perhatian yang khusus pada pendidikan. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama, yang seharusnya diberikan perhatian khusus dari semua unit di negeri ini, bukan hanya sekedar dititikberatkan pada lembaga pendidikan formal dan guru saja, yang dianggapnya memiliki peranan penting untuk membentuk generasi bangsa.
2. Konsep pendidikan yang melupakan jati diri bangsa. Hal ini seringkali kita lupakan: sebuah pembentukan generasi bangsa yang memiliki jati diri bangsanya sendiri, melalui jalan konsep pendidikan. Hal ini seharusnya mampu mewarnai para generasi bangsa yang diarahkan pada kemajuan intelektual yang memiliki kesadaran penuh untuk membangun dan membesarkan nama bangsanya sendiri.
3. Pendidikan yang dikomersilkan. Rakyat seringkali terjebak dengan keindahan bahasa dari para penguasa mengenai peningkatan kualitas mutu pendidikan yang tidak terhingga mahalnyanya, mulai dari jenjang terendah hingga jenjang teratas. Hal ini membuat rakyat biasa merasa tertekan dan frustrasi untuk menyeimbangkan kebijakan penguasa yang tidak terarah. Pendidikan merupakan infestasi masa depan yang bisa menjamin kemajuan sumber daya

¹⁶ Subandi, Akhlak Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah, *Wawancara*, tanggal 13 Mei 2016

¹⁷Cendikia Centre, *Guru yang Sesungguhnya Ikut Menangis*, 2009, (<http://cendikiacentre.blogspot.com>) diunduh pada 13 Mei 2016

bangsa, namun faktanya, pendidikan selalu dikomersilkan yang mengakibatkan sistem pendidikan rusak.

4. Metode pembelajaran hanya sekedar transfer ilmu. Dalam proses kegiatan belajar mengajar seorang guru ataupun dosen memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik. Bukan hanya sekedar transfer ilmu, namun hendaknya diupayakan transfer ilmu itu membekas pada pengamalan.
5. Lunturnya kepribadian guru dari jiwa kharismatik. Jika diambil perbandingan peran guru di masa kini dengan masa dulu, ada sebuah pergeseran peran yang cukup jauh. Dahulu guru mampu berperan sebagai pengganti orangtua disertai memberikan pengajaran dengan penuh perhatian, perjuangan, pengorbanan, kesungguh-sungguhan, dengan do'a, cinta dan keikhlasan, jiwa keteladanan, sehingga mampu menghujamkan pengaruh yang luar biasa ke pribadi-pribadi anak didiknya.

Guru dipandang sebagai sosok yang harus digugu dan ditiru, dimuliakan dan dihormati. Cerminan seorang guru yang memiliki kepribadian, berjiwa kharismatik dan tanggung jawab terhadap amanah yang diembannya. Kompetensi kepribadian, baik itu berupa kearifan, budi pekerti atau akhlak yang baik harus lebih dulu dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian yang mantap, sifat-sifat yang luhur dan suri teladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru dan menumbuhkan kemantapan belajar siswa. Sehingga siswa pun akan dengan senang hati menerima setiap materi pelajaran yang disampaikan guru.

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri, yang mana siswa belajar sambil

bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.¹⁸

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.¹⁹

Guru sebagai pengajar atau pendidik, merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pun dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran, sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Guru supaya dapat mengajar efektif, harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Mulai dan akhirilah mengajar tepat pada waktunya. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat/motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi

¹⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 170

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 44

kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Bagi guru sendiri keberhasilan tersebut akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan. Guru profesional hendaknya mampu mengantisipasi hal-hal tersebut, sehingga apa yang disampaikan kepada siswa selalu berkenan di hati anak dan up to date. Menurut Budi Santoso dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan Agama Islam Bukan Pengetahuan Agama Islam dalam buku yang berjudul Menjadi Guru Profesional mengatakan:

Beberapa faktor penyebab ketidakefektifan pembelajaran PAI di sekolah, salah satunya adalah pembelajaran PAI yang bersifat parsial, terlalu berfokus pada ranah kognitif siswa. Setiap hari siswa disugahi bermacam-macam data pengetahuan keislaman yang harus mereka simpan dalam otak mereka. Akibatnya, terjadilah ironi siswa dengan nilai pelajaran PAI bagus namun berperilaku buruk, tidak islami.²⁰

Selain itu seorang guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan

²⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 1

zaman. Di sinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya dibutuhkan metode mengajar, media yang tepat dalam mengajar dan sumber belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya, sehingga akan lebih mudah anak didiknya menerima penjelasan dari ilmu yang diberikan oleh guru lewat pembelajarannya. Dengan demikian kualitas pendidikannya yang diberikan kepada anak didiknya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.

Pembelajaran yang efektif dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Belajar secara aktif baik fisik maupun mental
2. Menggunakan perencanaan sebelum mengajar
3. Menggunakan variasi metode untuk menarik perhatian siswa
4. Mempertimbangkan perbedaan individual
5. Memberikan motivasi semangat dan ada pengaruh yang sugestif terhadap murid
6. Adanya kurikulum dan seimbang
7. Dalam mengajar guru harus selalu memberikan pengetahuan actual
8. Guru harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dan memiliki keberanian menghadapi siswa
9. Saat penyajian bahan pelajaran guru perlu menyajikan masalah yang merangsang untuk berfikir dan memberikan kebebasan pada siswa untuk menyelidiki, mengamati dan mencari pemecahan yang dihadapi
10. Mengadakan pengajaran remedial.²¹

Dari penjelasan teori di atas maka guru menciptakan suasana belajar yang kondusif, tidak menggunakan model pembelajaran yang monoton agar siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar. “Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Peserta didik belajar sambil beraktivitas, dengan

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 96

beraktivitas mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.”²²

The Liang Gie mendefinisikan efektivitas sebagai berikut. “Suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif kalau memang menimbulkan akibat dari yang dikehendakinya itu.”²³

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/*client*.

Selanjutnya, Steers menyatakan “sebuah organisasi yang betul-betul efektif adalah orang yang mampu menciptakan suasana kerja di mana para pekerja tidak hanya melaksanakan pekerjaan yang telah dibebankan saja tetapi juga membuat suasana supaya para pekerja lebih bertanggung jawab, bertindak secara kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan.”²⁴

Pernyataan Steers di atas menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya berorientasi pada tujuan melainkan berorientasi juga pada proses dalam mencapai tujuan. Jika definisi ini diterapkan dalam pembelajaran, efektivitas berarti kemampuan sebuah lembaga dalam melaksanakan program pembelajaran yang

²² Oemar Hamalik, *Op.cit.*, h. 171-172

²³The Liang Gie, *Ensiklopedi Administrasi*, (Jakarta: PT. Air Agung Putra, 1989), h. 108

²⁴Steers, Richard M. et al. *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 176.

telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan program dalam upaya mencapai tujuan tersebut didesain dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.²⁵

Berdasarkan hasil pra survey pada proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah diketahui bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal dengan indikator masih kurangnya respon positif dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru telah berupaya melaksanakan kinerjanya dengan baik namun, perhatian siswa dalam memberikan respon maupun umpan balik masih belum maksimal.²⁶

Menurut Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah Kondisi pembelajaran yang kurang efektif tersebut dikarenakan kurangnya berbagai metode maupun media pembelajaran sehingga aktifitas belajar cenderung membosankan. Guru dapat dikatakan mengajar efektif jika ia tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada para siswanya, tetapi juga dapat menjalankan perannya sebagai perencana pembelajaran, pelaksana, dan evaluasi pembelajaran.²⁷

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan menelitinya dalam bentuk penelitian dengan judul: **KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DAN MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SMP MUHAMMADIYAH KOTA GAJAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**’.

²⁵ Oemar Hamalik, *Op.cit.*, h. 173

²⁶ *Observasi*, tentang Pembelajaran di SMP Muhammadiyah Kota Gajah Lampung Tengah, tanggal 7 Mei 2016

²⁷ Subandi, Kepala SMP Muhammadiyah Kota Gajah Lampung Tengah, *Wawancara*, Tanggal 7 Mei 2016

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

- a. Guru PAI telah mengarahkan siswa untuk aktif belajar, namun masih ada siswa yang seringkali malas mengikuti kegiatan belajar.
- b. Guru PAI telah memberikan keteladanan dalam berperilaku, namun masih banyak siswa yang memiliki akhlak kurang baik.
- c. Guru PAI telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, namun masih banyak siswa yang tidak memberikan respon positif ketika mengikuti pembelajaran.
- d. Membina akhlak ialah satu program mendidik peserta didik supaya menjadi insan yang bermoral/berakhlak mulia dengan menekankan aspek perkembangan pemikiran moral, perasaan moral dan tingkah laku moral.
- e. Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak siswa, guru agama berkewajiban menanamkan nilai-nilai fundamental dalam perkembangan jiwa anak sampai akhirnya nilai itu benar-benar tertanam saat ia dewasa kelak. Dalam hal ini, kompetensi kepribadian guru agama harus mencerminkan nilai yang akan diteladani oleh siswa.
- f. Banyaknya perilaku siswa SMP Muhammadiyah yang penuh dengan benturan nilai-nilai sehingga membuat bentuk dan identitas akhlak mereka semakin tidak menentu. Untuk itu, hal ini merupakan tanggung jawab semua guru, terutama guru PAI.

2. Fokus Penelitian

- a. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan atau kecakapan sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru berupa: akhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, menegembangkan diri, dan religius.
- b. Guru yang dimaksud adalah guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Akhlak yang dimaksud adalah sikap atau perilaku keberagamaan, kesopanan peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.
- d. Efektivitas Pembelajaran PAI
- e. Obyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah Kota Gajah Kabupaten Lampung Selatan tahun ajaran 2016-2017.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah penelitian ini: bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina akhlak siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru PAI dalam membina akhlak siswa dan meningkatkan efektivitas

pembelajaran di SMP Muhammadiyah Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan secara teoritis

- a) Untuk mengembangkan pengetahuan mengenai kompetensi kepribadian guru PAI.
- b) Untuk mengembangkan wawasan mengenai pembinaan akhlak peserta didik.
- c) Untuk menambah pengetahuan tentang pengembangan efektivitas dalam pembelajaran.

2) Kegunaan secara praktis

- 1) Sebagai bahan masukan atau input bagi SMP Muhammadiyah Kota Gajah agar mampu mengambil langkah-langkah tepat dalam upaya membina akhlak peserta didik.
- 2) Memberi dorongan para guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan kemampuan kepribadiannya dalam membina akhlak peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Kompetensi kepribadian berperan menjadikan guru sebagai pembimbing, panutan, contoh, teladan bagi siswa. Dengan kompetensi kepribadian yang dimilikinya maka guru bukan saja sebagai pendidik dan pengajar tapi juga sebagai tempat siswa dan masyarakat bercermin.

Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Oleh karena itu seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinya. Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan siswa tercipta situasi pendidikan yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri siswa dengan segala problematiknya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya. Berdasarkan uraian diatas, maka fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan teladan dan contoh dalam membimbing, mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motivasi belajar.

Menurut Jamaan Satori, dalam Fachruddin Saudagar; Ali Idrus, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan prilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam prilaku sehari-hari.

Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius.²⁸

a. Berakhlak mulia

Akhlak mulia atau *akhlaqul karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang baik di sebut juga dengan akhlak mahmudah. Al Ghazali sebagaimana di kutip oleh Yatimin Abdullah dalam bukunya “Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran” menerangkan bentuk keutamaan akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakkal, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya.²⁹

b. Mantap, stabil, dan dewasa

Kepribadian yang matang (mantap) diperlukan oleh orang yang mengharapkan kepribadiannya dihormati dan dihargai oleh manusia, terlebih seorang guru dan teladan generasi muda. Orang-orang yang tidak matang kepribadiannya, perilaku mereka mengisyaratkan adanya kekurangan pada akal dan sifat kejantanan yang sempurna, serta hilangnya kehormatan ilmu. Orang yang kondisinya seperti ini membuat murid-murid mencemooh dan melecehkannya.³⁰

²⁸ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta :Gaung Pesada Press, 2011), h. 41

²⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*, (Jakarta :Amzah, 2007), h. 40

³⁰ Muhammad Abdullah Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, (Surabaya: Elba, 2006), h. 69

c. Arif dan bijaksana

Kepribadian yang arif dari seorang guru, ditampilkan melalui tindakannya yang berdasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, ia pun harus bisa menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak terhadap peserta didik. Guru pun haruslah mempunyai kepribadian yang bijak. Kearifan merupakan sumber kebaikan, karena itu sifat arif dan bijaksana amat berharga. Alquran menjelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).³¹

d. Menjadi teladan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa teladan yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh.³² Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna.

Menurut A.Mustafa sebagaimana di kutip oleh Yatimin Abdullah bahwa Akhlak menurut bahasa islah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti

³¹ Depag RI., *Op.cit.*, h. 12

³² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 1995), cet. Ke-8, h. 138

budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriyah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
- b. Akhlak terhadap sesama manusia
- c. Akhlak terhadap lingkungan

Pada tataran teoritis, kearifan diterangkan Al-Qayyim Al-Jauziyah yang diikuti oleh Ilyas Ismail menunjuk pada kemampuan melihat dan memahami makna dan hakikat dari segala sesuatu. Sedangkan dalam tatana praktis kearifan menunjuk pada kemampuan melakukan suatu pekerjaan secara tepat, baik dilihat dari segi kadar, tampilan, maupun waktunya. Dalam pengertian ini orang yang arif adalah orang yang mampu menciptakan suatu program yang tepat dengan metode yang tepat, serta pada waktu yang tepat pula.³³

Menurut Mulyasa, suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila seluruh siswa dilibatkan secara aktif baik mental, fisik, maupun sosial. Indikator suatu pembelajaran dikatakan efektif dapat terlihat dari:

- a. Kualitas pembelajaran (*Quality of instruction*).
Kualitas pembelajaran dapat terlihat dari ketercapaian tujuan instruksional pembelajaran yang terdapat pada indikator pembelajaran dan kemampuan anak setelah penerapan pembelajaran.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran (*Aproprite levels of instruction*).
Hal ini terlihat pada indikator ketercapaian yang terdapat pada silabus atau program tahunan atau program semester yang telah direncanakan oleh guru.
- c. Motivasi dalam pembelajaran (*Incentive of instruction*).
Cara guru memberikan motivasi yang dapat terlihat dari respon dan minat siswa saat berlangsungnya pembelajaran.

³³ Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Takwa*, (Jakarta :PT:RajaGrafinfo Persada, 2009), h. 166-167

d. Waktu (*time*).

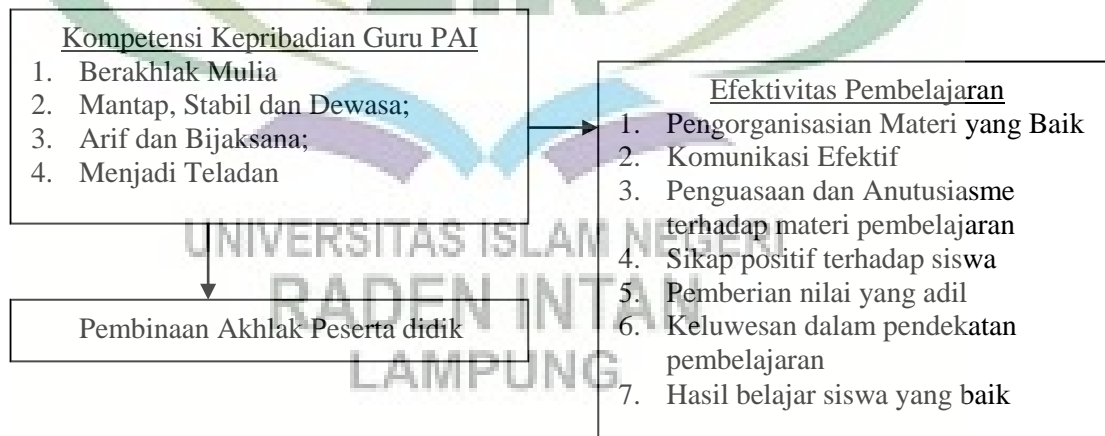
Keefisienan waktu dan pengaturan waktu yang telah dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran³⁴

Proses pembelajaran dapat dikatakan efektif menurut Wotruba dan Wright

dapat menggunakan 7 indikator berikut.

- a. Pengorganisasian materi yang baik
- b. Komunikasi yang efektif
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
- d. Sikap positif terhadap siswa
- e. Pemberian nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
- g. Hasil belajar siswa yang baik.³⁵

Berdasarkan teori menurut para ahli di atas, untuk memudahkan pemahaman dalam menguraikan teori-teori yang akan dipergunakan dalam penelitian ini penulis uraikan dalam skema pikir di bawah ini:



Skema Kerangka Pikir Penelitian

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 82

³⁵ Santrock W. John. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 165